

Dewasa dalam Bingkai Otoritas Teks; Sebuah Wacana dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran al-Qur'an

Muh Alwi HS

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Muhalwihs2@gmail.com

Abstract

The difference in the Qur'an interpretation is a big task to be wisely responded, because there are many conflicts, even violence that occurs due to differences and immature attitudes and unwise authority, whereas "a difference does not necessarily end in dispute, and a dispute does not necessarily end in violence." Therefore, this article tries to analyze and overcome the difference in the Qur'an interpretation. Various factors then become the cause, such as the subjectivity of the interpreter that can not be left behind when reviewing the Qur'an, methods and approaches which are more numerous and different, even the difference of interpretation that can occur caused by the Qur'an itself, for example, it is not clear whether a verse is *Muhkam* or *Mutasyabih*, whether a word is special or general, and so forth. Therefore, the difference in interpretation is natural and it becomes a phenomenon commonly found. So that "I may be right, while the other opinion is wrong. On the contrary, it could be my opinion is wrong, and the other opinion is true" is the principle of humility which should take precedence when there is a difference in interpretation, and every result of interpretation should always be ended with a speech *Wa Allahu A'lam bi ash-Shawab* (God knows most correct).

Keywords: al-Qur'an, Interpretation, Difference, Authority.

Abstrak

Perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an adalah tugas besar untuk bisa direspon dengan bijak. Pasalnya banyak ditemui adanya konflik, bahkan sampai pada kekerasan terjadi yang disebabkan perbedaan dan sikap otoritas yang tidak dewasa dan bijak, padahal "sebuah perbedaan, tidak harus berakhir dengan perselisihan, dan sebuah perselisihan tidak harus berakhir dengan kekerasan". Karena itu, tulisan ini mencoba mengupas sekaligus mengatasi perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an. Berbagai faktor kemudian menjadi penyebabnya, misalnya kesubjektifan penafsir yang tidak bisa dilepaskan ketika mengkaji al-Qur'an, metode dan pendekatan yang kian banyak dan berbeda-beda, bahkan perbedaan penafsiran dapat terjadi disebabkan oleh al-Qur'an itu sendiri, hal ini misalnya tidak diketahui dengan jelas apakah sebuah ayat itu *Muhkam* atau *Mutasyabih*, apakah sebuah kata itu bersifat khusus atau umum, dan lain sebagainya. Karena itu,

perbedaan penafsiran adalah hal yang wajar dan itu menjadi fenomena biasa ditemukan. Sehingga “Bisa jadi pendapatku benar, sementara pendapat yang lain salah. Sebaliknya, bisa jadi pendapatku salah, dan pendapat yang lain benar” adalah prinsip kerendahan hati yang semestinya didahulukan ketika terjadi perbedaan dalam penafsiran, dan setiap hasil penafsiran senantiasa diakhiri dengan ucapan *Wa Allahu A’lam bi ash-Shawab* (Dan Allah mengetahui yang paling benar).

Kata Kunci: al-Qur’an, Penafsiran, Perbedaan, Otoritas.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini umat Islam di Indonesia sedang digemparkan oleh persoalan perbedaan penafsiran mengenai kandungan yang termuat dalam surah al-Maidah ayat 51. Dari perbedaan tersebut kemudian menjadi konflik serius baik di kalangan agamawan, maupun intelektual. Kita menyaksikan bagaimana penafsiran kata *auliyah* sebagai pemimpin, misalnya yang diutarakan oleh Habib Rizieq, saling berbenturan dengan penafsiran Quraish Shihab¹, dan ditambah lagi Nasaruddin Umar yang keduanya tidak terpaku oleh pemimpin. Perbedaan penafsiran tersebut kemudian menjadi titik awal semakin tegangnya persoalan surah al-Maidah ayat 51.²

Selain itu, serangan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Krajan, Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, kepada Pesantren Ma’had Al-Rabbany pada tahun 2012 yang lalu.³ Penyerangan tersebut dilakukan lantaran perbedaan pemahaman ajaran Islam, seperti tahlil dan ziara kubur. Para pengurus seringkali menyampaikan ketidaksependapatannya tentang tahlil dan ziara kubur, padahal kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat.⁴

Kejahatan otoritas lainnya dapat dilihat melalui terbunuhnya cendekiawan besar umat Islam, Imam Abu Hanifah, yang tidak sependapat dengan pendapat dan keputusan Khalifah al-Manshur. Akibat perlawanan dan kritikan

¹ Penafsiran Quraish Shihab sebenarnya tidak tertuju langsung kepada kasus Ahok (aksi bela Islam), namun banyak kalangan yang mengangkat penafsiran beliau.

² Persoalan ini dapat dilihat lebih jauh dalam tulisan pribadi penulis yang berjudul *Ketika Surga Ditentukan oleh Kotak Suara: Fenomena Aksi Bela Islam tentang QS. al-Maidah: 51*, dalam <https://cahaya-al-jazirah.blogspot.co.id/2017/03/ketika-surga-ditentukan-oleh-kotak.html>. Di akses pada 01 April 2017.

³ Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1.

⁴ Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama*, h. 3.

yang dilakukannya, Abu Hanifah mendapatkan perlakuan yang begitu keji, sampai akhirnya beliau dibunuh dengan diracuni.⁵

Bahkan perpecahan paling besar dan bersejarah dalam Islam yang diakibatkan oleh ketidakdewasaan otoritas dapat disaksikan dalam sejarah perpecahan umat Islam menjadi Syiah dan Sunni. Ini bisa dilihat bagaimana politik merasuki kehendak para sahabat sehingga persatuan yang selama ini dijunjung oleh Nabi atas umat yang sekaligus adalah sahabat-sahabatnya, seketika terbengkalai hanya karena penentuan 'siapa' yang berhak menggantikan Nabi sebagai pemimpin umat.⁶Masih sangat banyak lagi ketegangan, perpecahan, bahkan sampai kekerasan yang terjadi akibat ketidaksepahaman atas perbedaan yang dialami.

Di era modern ini, saat perkembangan zaman semakin pesat, berbagai media informasi semakin mempercepat penyebaran pendapat yang (bisa jadi) berbeda, ternyata menjadi tantangan tersendiri dan serius dalam mendewasakan sikap umat atas otoritas yang dimilikinya. Mungkin inilah dampak dari 'dunia semakin sempit', satu pendapat dengan cepat merambak ke telinga orang lain, yang kadang -atau seringkali- tidak sesuai dengan pendapat yang lain. Cara pandang terhadap dunia kian berkembang, orang dahulu menganggap dunia ini hanya sebatas sekitar daerahnya saja, sehingga tidak menyadari kalau ada dunia lain yang berada jauh dari tempatnya. Sebaliknya, karena kecanggihan elektronik sehingga pandangan terhadap dunia bagi orang-orang sekarang berkembang dan lebih luas.⁷

Nampaknya jarak yang semakin sempit ini, membuat perbedaan-perbedaan itu menjadi persoalan serius. Ia (perbedaan) tidak lagi dijadikan sebagai wawasan pengetahuan, tidak lagi menjadi ajang untuk saling menghormati. Akan tetapi, perbedaan kini menjadi alat untuk menyudutkan seseorang (atau etnis) tertentu, bahkan sampai pada titik kekerasan. Padahal "sebuah perbedaan, tidak harus berakhir dengan perselisihan, dan sebuah perselisihan tidak harus berakhir dengan kekerasan."⁸

⁵ Fahrudin Faiz, *Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah)*, dalam Jurnal Esensia Vol. XIII NO. 1. Januari 2012. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 3.

⁶ Lihat lebih jauh, M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 66. Di sana dikatakan bahwa benih-benih perpecahan umat Islam terjadi pada pembaiatan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama.

⁷ Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016), h. 92.

⁸ Fahrudin Faiz, *Kekerasan Intelektual dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah)*, h. 2.

Berbagai perbedaan, pertentangan, sampai kekerasan di atas, tentu tidak terjadi dengan kekosongan, hal ini lebih jauh adalah akibat atas perbedaan pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran Agama (baca: al-Qur'an). Karena itu, tulisan ini berusaha menyelami perbedaan yang lahir dari sebuah *teks*, khususnya al-Qur'an. Hal ini dilakukan, atas kesadaran penulis bahwa ada banyak tugas yang harus kita selesaikan untuk merespons perbedaan itu dengan bijak, terutama dalam hal ini adalah tentang bagaimana seseorang bersikap pada perbedaan yang lahir atas penafsiran terhadap *teks* (baca: al-Qur'an) untuk kemudian menjadi sebuah legitimasi otoritas bagi pengkajinya. Lebih jauh, penulis di sini berasumsi bahwa perilaku (tindakan) manusia sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang dia miliki. Dikaitkan dengan *teks*, apa yang dipahami dari *teks* maka itulah kemudian tercermin dalam tindakan.

Secara operasional, tulisan ini akan difokuskan pada dua bagian, yakni bagaimana titik pokok dan penyebab terjadinya perbedaan penafsiran? Beserta bagaimana sikap yang harus dilakukan atas perbedaan penafsiran? Adapun dalam menjawab kedua pertanyaan tersebut, tulisan ini memulainya dengan menampilkan landasan kemunculan perbedaan penafsiran. Kemudian, mengemukakan sekaligus menganalisis persoalan perbedaan. Langkah terakhir yakni menarik sikap yang juga sebagai jawaban atas persoalan perbedaan-perbedaan tersebut.

Al-Qur'an dan Otoritas Tuhan

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai Kebenaran Mutlak, tak teragukan (lihat QS. al-Baqarah: 2). Sehingga apa saja di luar darinya yang hendak beradu kebenaran, akan berujung pada kekalahan dan keraguan. Demikianlah, jika al-Qur'an bergulat dengan wewenang intelektual manusia. Al-Qur'an yang perkasa mampu mengalienasi kehendak manusia, sementara manusia hanya makhluk yang kekuatan kebenarannya sangat jauh terbatas.

Kebesaran otoritas al-Qur'an tersebut menjadi kesakralan tersendiri yang dimiliki oleh *kalam ilahi* ini. Lebih jauh, kesakralan al-Qur'an menjadikannya hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu, yakni *lil muttaqin* (QS. al-Baqarah: 2). Kesakralan ini dapat dijelaskan melalui proses penurunan wahyu al-Qur'an dari Allah kepada Nabi Muhammad. Pada penyampaian wahyu di sini, terjadi komunikasi antara Tuhan (Allah) dan manusia, hal ini disebut sebagai

*ilqa*⁹ (lihat QS. *al-Muzzammil*: 5). Adapun cara yang ditempuh terbagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung (dengan melalui perantara malaikat (Jibril)¹⁰. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa pesan yang disampaikan secara tidak langsung (yakni melalui perantara), dimulai dari Allah, kepada Malaikat (Jibril), lalu Nabi Muhammad, kemudian disampaikan kepada manusia (umatnya). Dan pesan yang disampaikan secara langsung, dimulai dari Allah, langsung kepada Nabi Muhammad, kemudian kepada manusia (umatnya).

Pada penyampaian wahyu secara langsung dapat dibagi menjadi dua cara, yakni cara yang disebut *ilham* –sebagaimana yang dialami oleh Ibu Musa misalnya. Dan cara dengan berbicara “dibalik tabir” –sebagaimana yang dialami oleh Nabi Musa.¹¹ Sementara penyampaian wahyu secara tidak langsung atau melalui utusan, yakni malaikat. Dari Allah kemudian menyampaikan wahyu kepada malaikat, proses ini disebut *inzal*, di mana al-Qur’an diturunkan secara keseluruhan. Setelah itu, dari malaikat kemudian menyampaikannya kepada Nabi Muhammad, proses ini disebut *tanzil*, di mana al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur¹².

Terlepas dari proses penyampaian wahyu, baik secara langsung maupun tidak. Ada sisi lain yang mesti diperhatikan pada proses ini, yakni bahwa wahyu yang dari Allah sebelum sampai kepada Nabi Muhammad menempati ranah metafisis (*Ghaib*) yang disebut ranah *ilahiyyah*.¹³ Dengan sisi ini, wahyu menjadi bagian keimanan dikarenakan posisinya sebagai *Kalam Ilahi* yang tidak diragukan, serta di sinilah letak otoritas Tuhan.

Signifikansi Penafsiran dalam Mengungkap Kandungan al-Qur’an

Berdasarkan asal katanya, tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang dapat diartikan membuka sesuatu yang tertutup.¹⁴ Jika ditinjau dari segi *wazannya*, tafsir sejalan dengan *wazan* “*tafi’il*” yakni menjelaskan, mengungkap makna secara rasional.¹⁵

⁹ Achmad Syarqai Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta: elSAQ, 2003), h. 37.

¹⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualis al-Qur’an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, Terj, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2013), h.122.

¹¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualis al-Qur’an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, h. 126.

¹² Achmad Syarqai Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, h. 42.

¹³ Lihat Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press. 2013), hlm. 122-123.

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 309.

¹⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 407.

Sementara jika ditinjau dari pengertian kamus (*harfiah*), misalnya dalam kamus al-Munawwir, kata tafsir berarti komentar atau keterangan.¹⁶ Lebih jauh, dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, tafsirdiartikan sebagai penjelasan terhadap kandungan al-Qur'an agar dapat dipahami.¹⁷ Selain kata tafsir, terdapat kata lain yang memiliki pengertian serupa dengan kata tersebut, yakni kata *asy-syarh* yang juga diartikan sebagai penjelasan, bahkan dengan kata inilah yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai penafsir pertama. Namun demikian, kata *asy-syarh* lebih cenderung dimasukkan dalam kategori penjelasan atas kitab-kitab klasik, dan hadits. Sementara untuk konteks al-Qur'an, maka yang dipakai adalah kata tafsir.¹⁸

Dalam dunia penafsiran, fakta membuktikan bahwa tafsir memiliki peran yang signifikan terhadap al-Quran, hal ini dapat diketahui melalui kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh tafsir sepanjang sejarah, baik pada masa Nabi Muhammad, maupun sampai masa sekarang.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa wacana tafsir tidak bisa diabaikan dalam kajian al-Qur'an.

Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan -sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Asyirbashi- bahwa menafsirkan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Hal ini karena kegiatan menafsirkan dilakukan terhadap *kalam ilahi* yang merupakan sumber kebaikan. Lebih jauh, bahwa melakukan penafsiran adalah cara yang dilakukan manusia untuk menemukan maksud dan rahasia yang disampaikan Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an.²⁰ Dengan kata lain, al-Qur'an menjadi objek material dalam penafsiran, sedangkan pengungkapan maksud dan rahasia Allah adalah objek formal dalam penafsiran.²¹ Usaha penemuan maksud dan rahasia Allah dalam al-Qur'an ini merupakan usaha untuk membicarakan al-Qur'an dengan kehidupan yang senantiasa terjadi perubahan dari zaman ke zaman, serta dari satutempat ke tempat lainnya.²²

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1055.

¹⁷ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 1503.

¹⁸ Lihat lebih jauh Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 310.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), h. 40.

²⁰ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 15.

²¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), h. 3.

²² Mohammad Ridho, *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial, Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), h. 4.

Di samping itu, ketika berhadapan dengan wacana tafsir, maka akan ditemukan dua pemetaan dari tafsir –sebagaimana yang dipetakan oleh Abdul Mustaqim- yakni tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses.²³ Jika tafsir dijadikan sebagai produk, maka ia (tafsir) merupakan bagian dari hasil atas pemikiran manusia terhadap al-Qur'an. Karena telah menjadi pemikiran manusia, maka konsekuensinya tafsiran dari al-Qur'an (kitab suci) tidaklah termasuk suci dan tidak absolut. Artinya sebuah karya tafsiran –misalnya- dari konteks masa lalu belum tentu relevan dengan konteks masa sekarang dan yang akan datang.²⁴

Sementara jika tafsir menjadi sebuah proses, maka ia (tafsir) merupakan proses mendialogkan antara teks (al-Qur'an) dengan konteks (realitas). Hal ini dikarenakan al-Qur'an yang sebagai pedoman hidup (lihat QS. al-Baqarah: 185) senantiasa berbenturan dengan problem realitas yang terus berubah dan berkembang. Dengan demikian, tafsir sebagai proses menjadi sebuah kegiatan yang harus terus berlangsung sepanjang zaman.²⁵

Dalam kegiatan menafsirkan, baik itu berada pada tafsir sebagai proses maupun tafsir yang nantinya akan menjadi produk, penafsiran dapat dilakukan dengan dua cara, yakni menafsirkan secara lisan atau dikenal dengan penafsiran oral, dan menafsirkan al-Qur'an secara tertulis (literal). Penafsiran secara oral (lisan) dilakukan dengan menyampaikan makna dan kandungan al-Qur'an secara pengucapan langsung kepada audien (pendengar). Penafsiran seperti ini sebenarnya telah dilakukan oleh Nabi sendiri, kita dapat mengetahuinya dari berbagai penjelasan yang dilakukan oleh Nabi tentang kandungan al-Qur'an yang tidak (atau sulit) dipahami oleh sahabat.²⁶ Dalam hal ini, para sahabat berkedudukan sebagai audien (pendengar) dari penjelasan yang dilakukan oleh Nabi.

Berikut adalah contoh sekaligus ragam penafsiran oral yang dilakukan oleh Nabi:²⁷ *Ta'rif*, yakni penegasan makna. Misalnya ketika Nabi menjelaskan tentang arti *al-Khaith al-Abyadh min al-Khaith al-Aswad*, tali putih dari tali hitam, dalam surah al-Baqarah: 187, ditafsirkan sebagai cahaya siang atau fajar dan

²³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 32.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 18-19.

²⁵ Lihat lebih jauh Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, h. 5-7.

²⁶ Seringkali Nabi menjadi *Mubayyin*, yakni penjelas atas permasalahan yang dihadapi umat, lihat lebih jauh Imam Musbikin, "*Mutiara*" *al-Qur'an, khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), h. 5-6. Di sana dikatakan bahwa Nabi menjadi mufassir pertama.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), h. 358-359.

kegelapan malam; *Tafshil*, yakni rincian. Pada surah al-Baqarah: 196 yang membahas tentang fidyah dalam bentuk puasa, sedekah, dan *nusuk*. Nabi merinci kata-kata tersebut dengan puasa dilakukan selama tiga hari, memberi makan kepada enam orang miskin, setengah *sha'* makanan bagi orang miskin, atau menyembelih seekor kambing; *Tathabuuq*, yakni kesamaan atau kesesuaian. Dalam kasus peperangan yang dapat mengabaikan umat terhadap shalat Ashar, dikatakan dalam al-Qur'an bahwa "*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu*", ayat ini sesuai dan dijelaskan oleh hadits Nabi yang mengatakan bahwa perang itu dapat menyibukkan kita dan mengabaikan untuk melaksanakanshalat *Wushta*(shalat Ashar) pada waktunya. Selain itu, contoh lain adalah tentang bulan dalam setahun. Dikatakan dalam surah at-Taubah: 36, bahwa dalam setahun terdapat dua belas bulan, empat di antaranya *haram*, yakni bulan terlarangnya melakukan peperangan karena sangat dihormatinya bulan-bulan tersebut. Nabi menyebut keempat bulan tersebut adalah bulan Dzulqadha, bulan Dzulhijjah, bulan Muharramm, dan bulan Rajab; *Talazum*, yakni hubungan keharusan. Misalnya dalam sabda Nabi tentang do'a, dikatakan bahwa "*Do'a adalah intisari ibadah*". Kemudian Nabi membaca surah Ghafir: 60, yang berbunyi "*Berdo'alah kepada-Ku niscaya Ku perkenankan untuk kamu, sesungguhnya orang-orang yang angkuh sehingga enggan beribadah kepada-Ku akan masuk ke nereka Jahannam dalam keadaan terhina*"; *Tadhammun*, yakni cakupan. Misalnya dalam al-Qur'an dikatakan "*Allah mengukuhkan orang-orang beriman dengan ucapan yang kukuh dalam kehidupan dunia dan akhirat... (QS. Ibrahim: 27)*", Nabi menjelaskan bahwa "*kehidupan akhirat*" yaitu kehidupan yang terjadi sesaat setelah dikuburkannya seseorang; *Takhshish*, yakni pengecualian. Seperti dalam surah al-Baqarah: 173, dan surah al-Maidah: 3 tentang pengharaman memakan bangkai. Nabi merespons dengan mengecualikan dua bangkai, yakni bangkai ikan dan belalang, dan *Tamtsil*, yakni contoh. Misalnya dalam menjelaskan tentang siapa yang tergolong *orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat*, sebagaimana yang termuat dalam surah al-Fatihah: 7. Beliau mengatakan bahwa yang termasuk orang-orang yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi, dan yang termasuk orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nashrani.

Di sisi lain, penafsiran juga dilakukan secara literal (tertulis), penafsiran seperti ini telah banyak dilakukan oleh ulama-ulama sepanjang sejarah, baik pada era klasik, pertengahan, maupun pada era modern-kontemporer. Kita bisa mengetahui tentang penafsiran secara literal -misalnya- yang terdapat dalam

mushaf Aisyah tentang QS. al-Baqarah: 238, sebagaimana yang ditemukan oleh budak perempuannya yang bernama Hamidah binti Yunus dalam wasiat Aisyah:

حُفِظُوا عَلَيَّ الصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ الْوَسْطَىٰ وَهِيَ الْعَصْرُ²⁸

Juga sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Mas'ud dalam QS. Ali 'Imran: 50:

وَجِئْتُكُمْ بِآيَاتٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَتَقُوا اللَّهَ مِنْ أَجْلِ مَا جِئْتُكُمْ بِهِ وَأَطِيعُوا فِي مَا دَعَوْتُكُمْ إِلَيْهِ²⁹

Dua penafsiran di atas (yang tertulis dalam tanda kurung), merupakan sedikit contoh dari sekian sangat banyaknya contoh penafsiran dalam bentuk literal. Penafsiran yang dilakukan oleh Aisyah dan Abdullah bin Mas'ud tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan penafsiran dalam bentuk literal telah dilakukan sejak awal perkembangan Islam. Tidak jarang sahabat tidak hanya menulis al-Qur'an, akan tetapi juga memberinya penjelasan tentang maksud dari ayat al-Qur'an itu, sekalipun pada saat itu tradisi tulis masih tergolong langka.³⁰

Mengulas Kemunculan Perbedaan Penafsiran

Muhammad Quraish Shihab ketika menjelaskan tentang Sunni dan Syiah dalam seminar resensi buku Putih Syiah, mengatakan bahwa jika kita mencari awal perbedaan, maka kita akan menemukan bahwa *teks*(al-Qur'an) itu sendiri yang memicu munculnya perbedaan. Hal ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an, misalnya, apakah sebuah ayat itu *Muhkam* atau *Mutasyabih*, apakah sebuah ayat itu bersifat umum atau khusus, dan seterusnya.³¹

Dalam buku *Kaidah Tafsir*, karya Quraish Shihab disebutkan beberapa masalah pokok ushul fiqh³² dalam menafsirkan al-Qur'an yang memungkin

²⁸ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2010), h. 25.

²⁹ Lihat penjelasannya Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj, h.21-22.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 570.

³¹ Rekaman video Sunni dan Syiah -Prof DR. Quraish Shihab, dipublikasikan tanggal 16 November 2013.

³² Ushul Fiqh sangat penting dalam memahami al-Qur'an, terlebih lagi pada ayat-ayat yang berkaitan penetapan hukum-hukum syariah, hal ini karena banyak problem yang harus diselesaikan yang tidak sebanyak dengan teks al-Qur'an (dan Hadits). Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat*

menjadi pemicu terjadinya perbedaan hasil penafsiran, di antaranya: *Qath'iy* dan *Zhanny*, *Manthuy* dan *Mafhum*, 'Am dan *Khash*, *Muthlaq* dan *Muqayyad*, dan lainnya. Kesemuanya ini merupakan persoalan lafadz dalam al-Qur'an, baik saat berdiri sendiri maupun setelah berbentuk serangkaian kalimat.³³

Qath'iy dan Zhanny

Qath'iy yaitu sesuatu yang sudah jelas sehingga tidak perlu lagi ada kemungkinan lainnya. Sedangkan *Zhanny* yaitu sesuatu yang masih bersifat diragukan, hal ini disebabkan karena suatu kata memiliki lebih dari satu makna atau kandungan.³⁴ Seorang penafsir yang mengatakan sebuah kalimat atau kata dalam al-Qur'an bersifat *qath'iy*, akan berbeda penafsiran dengan penafsir yang mengatakan kalimat atau kata tersebut bersifat *zhanny*.

Manthuy dan Mafhum

Manthuy dapat dimaknakan sebagai makna yang terkandung pada kata atau kalimat yang terucap. Sedangkan *Mafhum* dimaknakan sebagai pemahaman atas makna yang tidak terucapkan oleh lafadz dan tidak pula dari *manthuy*. Dengan kata lain, pemahaman tersebut berangkat dari sebab yang lain.³⁵ Hal ini akan memicu perbedaan dalam mengambil kesimpulan, apakah pemahaman kepada sebuah ayat itu dapat diketahui melalui *manthuy* ataukah melalui *mafhum*.

'Am dan Khash

'Am yaitu kata yang mencakup seluruh bagian kandungan sebuah lafadz, secara keseluruhan.³⁶ Sementara *Khash* berarti kata yang tidak apat mencakup keseluruhan bagian kandungan.³⁷ Seorang penafsir yang menganggap kata dalam al-Qur'an itu sebagai bentuk 'Am akan berbeda penafsirannya dengan penafsir yang menganggap sebuah kata itu sebagai bentuk *Khash*.

al-Qur'an, h. 155.

³³ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 155-156.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 156.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 168.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 179.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 183.

Muthlaq dan Muqayyad

Muthlaq yaitu lafadz yang berdiri sendiri, tidak terikat dengan apapun, dan dapat diketahui substansinya. Sedangkan *Muqayyad* adalah lafadz yang menunjuk pada satu yang terikat terhadap lafadz diluar darinya, sehingga maknanya tidak seluas sebelum ia ada lafadz disekitarnya.³⁸ Persoalannya untuk ini adalah akan terjadi perbedaan apakah kata itu terikat dengan kata lain atau tidak.

Selain itu, perbedaan cara membaca al-Qur'an (baca: perbedaan qira'at) juga menjadi pemicu munculnya perbedaan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Misalnya pada kata وَأَرْجَلَكُمْ (dengan harakat *fatha* pada huruf *lam*), ada juga yang membacanya dengan وَأَرْجَلِكُمْ (dengan harakat *kasrah* pada huruf *lam*). Pada kata pertama dipahami bahwa kaki harus dibasuh, hal ini karena kedudukan (*i'rab*) kata وَأَرْجَلَكُمْ mengikut pada kalimat وَجُوهَكُمْ. Tetapi, jika dibaca *kasrah*, sebagaimana disebutkan di atas, maka kaki tidak harus dibasuh, melainkan cukup mengusapnya. Hal ini karena kedudukan (*i'rab*) kata وَأَرْجَلَكُمْ mengikut pada kalimat يَرْبُؤْسِكُمْ.³⁹

Selain faktor dari al-Qur'an, perbedaan penafsiran juga terjadi dari pengkaji itu sendiri. Upaya penafsiran yang dilakukan oleh penafsir tidak berangkat dari ruang kosong, artinya seseorang yang melakukan penafsiran atas al-Qur'an senantiasa dilingkupi oleh situasi, latar belakang keilmuan, ataupun konteks yang dijalani oleh penafsir. Hal itu kemudian menunjukkan bahwa tidak ada penafsir yang benar-benar objektif.⁴⁰ Dalam hal ini, mengutip Gadamer tentang teori "Prapemahaman" yang mengatakan bahwa:

(Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudi [Vorurteile; perkiraan awal] yang terbentuk di dalam tradisi tersebut).⁴¹

Lebih jauh lagi, perbedaan penafsiran juga dapat disebabkan oleh perbedaan metode dan pendekatan yang dipakai oleh panafsir. Dalam dunia penafsiran al-Qur'an, ada banyak metode dan pendekatan yang dilakukan untuk dapat memahami kandungan al-Qur'an, misalnya metode *ijmali* (global), *tahlili*

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 188.

³⁹ Lihat penjelasan Ignaz Goldziher. *Mazhab Tafzir dari Klasik Hingga Modern*, terj, h. 15-16.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 56-57.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 46.

(analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik),⁴² linguistik, analisis gender, semiotik, sosio-historis, antropologi, hermeneutik, dan sebagainya.⁴³

Ichwan –sebagaimana yang dijelaskan oleh Islah Gusmian- memetakan metodologi tafsir kontemporer dalam ranah hermeneutik. Di antaranya hermeneutika sosial al-Qur'an yang digagas oleh Hasan Hanafi, hermeneutika neomodernisme al-Qur'an yang digagas oleh Fazlu Rahman, Hermeneutika al-Qur'an untuk pembebasan yang digagas oleh Farid Esack, serta hermeneutik feminis al-Qur'an yang digagas oleh Amina Wadud Muhsin. Ditinjau dari eranya, hermeneutik al-Qur'an pada kalangan tradisional berbeda dengan hermeneutik al-Qur'an modern-kontemporer. Pada era tradisional hermeneutik masih mengacu pada data riwayat dan linguistik. Sementara, pada era kontemporer sudah memasuki ranah rasionalitas dan kontekstualitas *teks*.⁴⁴

Berbagai faktor di atas itulah yang kemudian oleh para penafsir al-Qur'an terjadi perbedaan dalam kesimpulan kajiannya.⁴⁵ Karena itulah kita tidak bisa menentukan bagaimana supaya mencapai puncak kebenaran sejati. Lebih jauh, bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa tidak heran jika sebuah penafsiran atas al-Qur'an mengalami perbedaan dengan penafsiran yang dilakukan oleh penafsir lainnya. Hal ini karena baik itu dari al-Qur'an itu sendiri, diri pengkaji al-Qur'an, maupun dari metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami al-Qur'an, semua itu berpotensi pada terjadinya perbedaan hasil penafsiran.

Memupuk Sikap Kedewasaan

Al-Qur'an memfungsikan dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh manusia (lihat QS. *al-Baqarah*: 185), ini dapat dijelaskan dengan melihat wahyu (dari Allah) yang berada pada ranah metafisis (Ghaib) itu memasuki lingkup kehidupan Nabi Muhammad –sebagai penerima, yaitu ranah manusia (*insaniyah*)⁴⁶, di

⁴² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 3.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ (lingkar Studi al-Qur'an Ar-Rahmah, 2012), h. 170.

⁴⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 19.

⁴⁵ Misalnya dalam kasus penciptaan perempuan (QS. An-Nisa: 1), pada kata *nafs* ada yang menafsirkan "adam" (lihat tafsirannya dalam kitab-kitab tafsir klasik, seperti Ibnu Katsir dll), ada juga yang menafsirkan "jenis yang sama" (Lihat tafsirannya dalam kitab tafsir –misalnya Tafsir al-Qur'an Adzhim, karya Muhammad Abduh (Rasyid Ridha).

⁴⁶ Zuhri. *Pengantar Studi Tauhid*, h. 123

mana Muhammad merupakan bagian dari masyarakat yang dilingkupi oleh berbagai budaya di dalamnya. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa wahyu (baca: al-Qur'an) terdiri dari tanda (semiotik) dari Allah, kemudian tanda itu disampaikan melalui malaikat dengan menggunakan bahasa penerima yakni nabi Muhammad (Arabian, QS. *asy-Syura*: 8).⁴⁷

Al-Qur'an dengan sendirinya menyebut dirinya sebagai kitab tertulis⁴⁸. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai kitab tercatat dalam tulisan, yang proses penulisannya telah dilakukan sejak awal perkembangan Islam.⁴⁹ Sementara dalam bahasa tulisan dikenal dengan istilah bahasa "bebas konteks", yakni sebuah tulisan terlepas dari konteks penulisnya, sehingga maksud yang terkandung dalam tulisan tersebut memungkinkan untuk tidak dapat ditanyakan langsung kepada penulisnya.⁵⁰ Maka konsekuensi yang mesti diterima adalah tidak adanya penjelasan langsung dari Allah terhadap apa yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Hal tersebut kemudian berimplikasi pada kebebasan penafsiran yang dilakukan oleh manusia (baca: Penafsir al-Qur'an).

Terdapat aspek yang menentukan batasan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, para tekstualis menyebutkan bahwa hanya Nabi Muhammad lah yang berhak menentukan di mana dan bagaimana batas makna dalam al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Nabi harus diakui sebagai penafsiran yang final, sehingga tidak boleh dilampaui oleh siapapun. Namun, tampaknya pendapat ini hanya akan menghadirkan berbagai persoalan, karena Nabi sendiri tidak pernah menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, bahkan Nabi hanya menjelaskan al-Qur'an untuk maksud dan tujuan tertentu.⁵¹

Selain itu, batasan makna lainnya yaitu konteks saat teks al-Qur'an diproduksi. Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur tentu senantiasa terikat dengan konteksnya masing-masing. Selanjutnya konteks tersebutlah yang kemudian menjadi pengikat atas makna yang terkandung dalam al-Qur'an itu. Misalnya tentang ayat pelarangan riba, konteks yang melingkupinya adalah

⁴⁷ Syafa'atun Almirzahan dan Sahiron Syamsuddin. *Pemikiran Hermenutika Dalam Tradisi Islam: Reader*. (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011). h. 64.

⁴⁸ Ini berdasarkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab untuk dibaca (lihat misalnya QS. al-Baqarah: 121, QS. Ali Imran: 101 dan 113, dan lain sebagainya).

⁴⁹ M.M Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments*, Terj, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 72.

⁵⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), h. 117.

⁵¹ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an*, Terj, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 212-213.

sosio-historis dan ekonomi saat itu, yakni konteks Mekkah dan Madinah abad pertama Hijriyah.⁵²

Berbagai konteks yang berbeda-beda inilah kemudian menjadi alasan utama terjadinya kehendak yang tidak seragam. Artinya pada akhirnya kebebasan manusia dalam menafsirkan al-Qur'an tetap berlaku, terutama setelah Nabi wafat. Selanjutnya, munculnya kebebasan penafsiran merupakan pintu utama timbulnya perbedaan dalam pendapat (penafsiran). Dalam konteks perbedaan, ia sudah menjadi fenomena biasa, bahkan perbedaan tersebut ada sejak terciptanya komunitas manusia itu sendiri.⁵³

Dalam al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal"*(QS. al-Hujurat: 13). Lebih jauh dalam surah al-Maidah ayat 48 dikatakan *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."*

Persoalan menjadi serius apabila sebuah pendapat hendak menghegemoni pendapat lain, terlebih lagi jika penafsirannya berusaha meligitimasi diri atas otoritas Tuhan untuk kepentingan sendiri. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kasus khawarij yang menganggap Ali telah mengkhianati Allah. Dengan suara *"kedaulatan hanya milik Allah"* dan *"semua hukum hanya milik Allah"*, kelompok Khawarij mengklaim bahwa Ali lebih tunduk kepada keputusan manusia daripada keputusan Tuhan.⁵⁴

Menganggap diri sendiri yang benar dan menyalahkan orang lain merupakan penyakit yang hanya akan menutupi pintu kedewasaan. Padahal Nabi dalam berbagai riwayat tidak pernah menyalahkan sebuah perbedaan yang muncul di antara umatnya, ini dapat dilihat misalnya pada kasus 'Umar bin al-Khattab yang hendak mencekik sahabat Ubay bin Ka'b ketika mendengar Ubay membaca surah Al-Furqan dengan bacaan yang berbeda dengannya. Sebagaimana hadits riwayat Bukhari, sebagai berikut:

⁵² Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an*, Terj, h. 213.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, h. 27.

⁵⁴ Rujuk Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj, (Jakarta: PT Serambil Ilmu Semesta, 2004), h. 46-47.

‘Umar bin Al Khaththab berkata, “Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surat Al Furqan di masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, “Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?” Ia menjawab, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang telah membacakannya padaku.” Aku katakan, “Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca.” Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, “Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda: “Bacalah wahai Hisyam.” Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Begitulah ia diturunkan.” Kemudian beliau bersabda: “Bacalah wahai Umar.” Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: “Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al Qur’an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa.”⁵⁵

Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan pada bahasan terdahulu, bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap al-Qur’an. Sehingga tidak bisa dan tidak dibenarkan membatasi penafsiran yang dilakukan oleh penafsir. Hal ini dikarenakan sifat pemahaman dan pengetahuan manusia senantiasa mengalami perkembangan dan tidak dapat diselerakan dengan pemahaman orang lain. Lebih dari itu, pemahaman terhadap al-Qur’an menjadi interaksi tak terbatas yang terjadi oleh pengarang (Allah), teks (al-Qur’an), dan pembaca (manusia).⁵⁶

⁵⁵ HR. Bukhari nomor 4608. rujuk ke Lidwa Mausua i-Software-kitab sembilan imam hadits.

⁵⁶ Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj, h. xii.

Pembatasan apalagi menutup makna terhadap pemahaman kepada al-Qur'an tidak boleh dilakukan, karena ia (pembatasan) hanya akan berdampak pada sikap kesewenang-wenang, dan hal itu termasuk bentuk kekerasan intelektual.⁵⁷ Padahal dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pengambilan keputusan, atau dalam hal ini adalah ijtihad, senantiasa mendapat kedudukan yang mulia di sisi Tuhan. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa "Jika hasil ijtihad seseorang benar, maka ia memperoleh dua pahala. Akan tetapi jika hasil ijtihad seseorang salah, maka ia memperoleh satu pahala"⁵⁸. Artinya, tidak ada keburukan ketika seseorang melakukan ijtihad, bahkan ia dipastikan mendapatkan ganjaran pahala.

Terkhusus persoalan ijtihad, terdapat syarat-syarat yang mesti diperhatikan untuk orang yang hendak melakukan ijtihad, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Halim Mahmud, yakni:⁵⁹ memiliki pengetahuan yang kuat dan mantap mengenai bahasa Arab; memahami al-Qur'an secara baik, baik pada aspek internal (apa yang terkandung di dalamnya), maupun secara eksternal, termasuk asbab nuzul, baik mikro maupun makro; mendalami pengetahuan tentang hadits-hadits Nabi; memiliki pengetahuan tentang sunnah 'amaliah dari Rasul, dan memiliki pengetahuan yang mantap tentang sejarah hidup Nabi saw.

Selain lima syarat di atas, syarat terpenting dalam melakukan ijtihad adalah niat yang baik, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius, serta dilakukan dengan kerendahan hati dengan tidak mengklaim bahwa hasil ijtihadnya sebagai sebuah kebenaran satu-satunya. Untuk tetap menjaga keharmonisan, maka dalam hal ini kita perlu menghayati kaidah *fukaha*, bahwa "*bisa jadi pendapatku benar, sementara pendapat yang lain salah. Sebaliknya, bisa jadi pendapatku salah, dan pendapat yang lain benar*". Selain itu, setiap hasil penafsiran kita senantiasa diakhiri dengan ucapan *Wa Allahu A'lam bi ash-Shawab* (dan Allah mengetahui yang paling benar).⁶⁰

Ketika sebuah penafsiran dianggap keliru, maka yang perlu dilakukan adalah menunjukkan kekeliruan tersebut dengan cara yang bijak dan tenang,

⁵⁷ Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj, h. xii-xiii.

⁵⁸ Hadits seperti ini dapat ditemukan misalnya dalam Kitab Shahih Bukhari nomor 6805, Kitab Shahih Muslim nomor 3240, Sunan Abu Dawud nomor 3103. Rujuk ke rujuk ke Lidwa Mausua i-Software-kitab sembilan imam hadits.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 470.

⁶⁰ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita, Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, Terj, (Jakarta: Zaman, 2013), h, 303.

hingga kekeliruan tersebut dapat teratasi dengan baik. Akan tetapi, jika orang yang melakukan penafsiran tersebut tidak menerima dan bahkan mempertahankan kekeliruan hasil penafsirannya, maka harus terlebih dahulu memperhatikan argumentasinya, selama argumentasinya itu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah penafsiran, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, maka perbedaan penafsiran tersebut disikapi dengan sikap terbuka dan toleransi.⁶¹

Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa otoritas yang dimiliki oleh al-Qur'an bersifat Mutlak dan tak teragukan (QS. al-Baqarah: 2), hal ini dikarenakan posisinya sebagai *kalam ilahi*. Akan tetapi, tidak adanya penjelasan langsung dari Allah terhadap makna dan kandungan dari al-Qur'an ketika ia (al-Qur'an) telah berbentuk *teks* tertulis dalam bentuk *mushafi*, menjadi sarana tersendiri bagi para penafsir untuk mengemukakan makna dan kandungannya secara bebas.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, ada sangat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kesimpulan yang diperoleh penafsir dengan penafsir lainnya. Misalnya, faktor kesubjektifitan penafsir yang tidak bisa dilepaskan ketika mengkaji al-Qur'an, metode dan pendekatan yang kian banyak dan berbeda-beda, bahkan perbedaan penafsiran dapat terjadi disebabkan oleh al-Qur'an itu sendiri, hal ini misalnya tidak diketahui dengan jelas sebuah kata atau kalimat bersifat muhkam (jelas) atau mutasyabih (samar), atau sebuah kata bersifat khusus atau umum, dan lain sebagainya.

Kita tidak bisa, dan bahkan dilarang untuk menghalangi dan membatasi penafsiran yang muncul, apalagi menganggap penafsiran kita sebagai penafsiran yang benar dan yang lain salah, karena menganggap penafsiran yang lain salah adalah sebuah kesalahan untuk kita. Karena itu "*Bisa jadi pendapatku benar, sementara pendapat yang lain salah. Sebaliknya, bisa jadi pendapatku salah, dan pendapat yang lain benar*" adalah prinsip kerendahan hati yang semestinya didahulukan ketika terjadi perbedaan dalam penafsiran, dan setiap hasil penafsiran kita senantiasa diakhiri dengan ucapan *Wa Allahu A'lam bi ash-Shawab* (dan Allah mengetahui yang paling benar). Lebih jauh, sikap terbuka, saling menghormati, dan tentunya sikap toleransi harus terus diterapkan dalam setiap sudut perbedaan itu.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan*, h. 610.

Daftar Pustaka

- Al-A'zami, M.M, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments*, terj, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Almirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin. *Pemikiran Hermenutika Dalam Tradisi Islam: Reader*. (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- AlMakin, *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016).
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006).
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- El Fadl, Khaled M. Abou, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj,(Jakarta: PT Serambil Ilmu Semesta, 2004).
- Faiz, Fahrudin, *Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah)*, dalam Jurnal Esensia Vol. XIII NO. 1. Januari 2012. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafzir Dari Klasik Hingga Modern*, terj, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2010).
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003).
- Hasyim, Hafidz, *Klaim Kebenaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- <https://cahaya-al-jazirah.blogspot.co.id/2017/03/ketika-surga-ditentukan-oleh-kotak.html>.
- Ismail, Achmad Syarqai, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta: eISAQ, 2003).
- Lidwa Mausua i-Software-kitab sembilan imam hadits.
- Mattson, Ingrid, *Ulumul Qur'an Zaman Kita, Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, Terj, (Jakarta: Zaman, 2013).
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta:

- Pondok Pesantren LSQ (lingkar Studi al-Qur'an Ar-Rahmah, 2012).
- _____, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011).
- _____, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ong, Walter J., *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013).
- Rekaman video Sunni dan Syiah –Prof DR. Quraish Shihab, dipublikasikan tanggal 16 November 2013.
- Ridho, Mohammad, *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial, Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010).
- Saeed, Abdullah, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an*, Terj, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991).
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015).
- _____, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011).
- _____, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011).
- _____, M. Quraish, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualis al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013).
- Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press. 2013).